BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Namun sebagian besar masyarakat menganggap bahwa belajar adalah property sekolah. Masyarakat selalu menganggap bahwa kegiatan belajar merupakan suatu bagian dari tugas-tugas sekolah. Sebagian masyarakat menilai belajar di sekolah merupakan suatu bagian dari tugas-tugas sekolah. Sebagian masyarakat menilai belajar di sekolah merupakan usaha yang dilakukan untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Akan tetapi anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, karena seperti apa yang dikatakan Reber (Suprijono, 2011, hlm. 3) mengatakan"Belajar adalah *the process of acquiring knowledge* atau belajar adalah proses mendapat ilmu". Sedangkan menurut Gagne dalam Wahadi (2007) mengemukakan "Belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman". Dan menurut Slameto (2003, hlm. 5) menyatakan belajar adalah,"Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Dikarenakan belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan pengalaman yang terencana dan pemberian latihan untuk melihat hasil belajar peserta didik, maka dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab untuk :

1) Mengidentifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan.
2) Menyusun sumber-sumber belajar termasuk isi dan media instruksi untuk menyediakan suatu pengalaman sehingga siswa akan memperoleh kesempatan untuk merubah tingkah lakunya.
3) Menyelenggarakan suatu pembelajaran.
4) Mengevaluasi apakah perubahan tingkah laku telah tercapai dan sudah menilai kualitas dan kuantitas perubahan tersebut.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap pengertian, minat, watak dan penyesuaian diri.

Hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah adanya komunikasi yang baik. Komunikasi terjadi dari suatu sumber yang menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam konteks belajar komunikasi adalah sarana penting bagi seorang guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran sehingga guru akan membangun pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat.

Ansubel yang dikutip Djadjurin(1980, hlm. 9) menyatakan, ada lima prinsip utama belajar yang harus dilaksanakan, yaitu:

1) *subsumption*, yaitu proses penggabungan ide atau pengalaman baru terhadap pola ide-ide yang telah lalu yang telah dimiliki.
2) *organizer*, yaitu ide baru yang telah dicoba digabungkan dengan pola ide-ide lama di atas, dicoba diintegrasikan sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman. Dengan prinsip ini dimaksudkan agar pengalaman yang diperoleh itu bukan sederetan pengalaman yang satu dengan yang lainnya terlepas dan hilang kembali.
3) *progressive differentiation*, yaitu bahwa dalam belajar suatu keseluruhan secara umum harus terlebih dahulu muncul sebelum sampai kepada suatu bagian yang lebih spesifik.
4) *concolidation*, yaitu sesuatu pelajaran harus terlebih dahulu dikuasai sebelum sampai ke pelajaran berikutnya, jika pelajaran tersebut menjadi dasar atau prasyarat untuk pelajaran berikutnya.
5) *integrative reconciliation*, yaitu ide atau pelajaran baru yang dipelajari itu harus dihubungkan dengan ide-ide atau pelajaran yang telah dipelajari terdahulu. Prinsip ini hampir sama dengan prinsip sumsumption, hanya dalam prinsip integrative reconciliation menyangkut pelajaran yang lebih luas, umpamanya antara unit pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

c. Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa pengertian belajar diatas, kata kunci dari belajar adalah terjadinya perubahan perilaku. Moh. Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu :

1) Perubahan yang disadari dan disengaja
2) Perubahan yang berkesinambungan
3) Perubahan yang fungsional
4) Perubahan yang bersifat positif
5) Perubahan yang bersifat aktif
6) Perubahan yang bersifat permanen
7) Perubahan yang bertujuan dan terarah

8) Perubahan perilaku secara menyeluruh

Ciri-ciri belajar di atas diperkuat oleh Djamarah (2002) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, ciri-ciri belajar tersebut adalah sebagai berikut :

1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4) Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari definisi belajar di atas terdapat beberapa ciri belajar secara umum, diantaranya :

1) Belajar menunjukan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

d. Tujuan Belajar

Tujuan adalah hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif.

Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa :

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta ketermpilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

e. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instuction*) bemakna sebagai "upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan".

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek efektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pemebalajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Gagne dan Briggs (1997, hlm. 3) mengatakan,*"Instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal". Menurut Kimble dan Garmezy dalam Thobroni (2011, hlm. 18) menjelaska. Bahwa"Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil merupakan hasil praktik yang diulang-ulang".

Sedangkan menurut UU No.20/2003, Bab 1 pasal ayat 20 mengemukakan bahwa "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

1) Siswa

   Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2) Guru

   Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

3) Tujuan

   Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotor, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelaajaran.

4) Isi pelajarn

   Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

5) Metode atau model

Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.

6) Media

Bahan pengajaran dengan fakta atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.

7) Evaluasi

Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Dari definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa. Pembelajaran harus menghasilkan suatu proses belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi akibat kegiatan pembelajaran. Proses belajar bisa juga terjadi dalam konteks interaksi sosial-kultur dalam lingkungan masyarakat dan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

f. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1998) dalam krisna1blog.uns.ac.id yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu :

1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi selama proses pembelajaran.
3) Aktifitas-aktifitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5) Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.

6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari ciri-ciri pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

1) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
2) Pembelajaran harus membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar.
3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung.
4) Pelaksanaan terkendali, baik isi, waktu, proses maupun hasil pembelajaran.

2. Alat Peraga

a. Pengertian Alat Peraga

Kata “Alat Peraga” diperoleh dari dua kata yaitu alat dan peraga. Kata utmanya adalah peraga yang artinya bertugas”meragakan” atau membuat bentuk “raga” atau “fisik” dari suatu arti/pengertian yang dijelaskan. Bentuk fisik itu dapat berbentuk benda nyatanya atau benda tiruan dalam bentuk model atau dalam bentuk gambar visual/audio visual.

Menurut Estiningsih(1994, hlm. 7) mengemukakan,”Alat peraga merupakan media pengajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari”. Fungsi utamanya adalah untuk menurunkan keabstrakan konsep agar siswa mampu menangkap arti konsep tersebut. Sebagai contoh, benda-benda konkret disekitar siswa. Dengan adanya alat peraga siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk alat komunikasi.

Menurut Sudjana (1989, hlm. 76) mengatakan,"Alat peraga adalah suatu alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti anak didik".

Sedangkan menurut Kochhar (2008, hlm. 214) mengatakan"Alat peraga adalah perlengkapan yang menyajikan satuan-satuan pengetahuan melalui stimulasi pendengaran, penglihatan atau keduanya untuk membantu pembelajaran".

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alat peraga adalah media pengajaran yang diartikan sebagai semua benda yang menjadi perantara terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat peraga komunikasi dalam proses pembelajaran, dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian alat peraga komunikasi yaitu suatu benda yang mencerminkan alat komunikasi yang dijadikan penunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran.

b. Fungsi Alat Peraga

Menurut Roseffendi (1997, hlm. 227-228) ada beberapa fungsi penggunaan alat peraga dalam pengajaran, diantara sebagai berikut :

1. Dengan adanya alat peraga, anak-anak akan lebih banyak mengikuti pelajaran IPS dengan gembira, sehingga minatnya dalam mempelajari IPS semakin besar. Anak senang, terangsang, kemudian tertarik dan bersikap positif terhadap pembelajaran IPS.
2. Dengan disajikan konsep abstrak IPS dalam bentuk konkret, maka siswa pada tingkat-tingkat yang lebih rendah akan lebih mudah memahami dan mengerti.
3. Anak akan menyadari adanya hubungan antara pembelajaran dengan benda-benda yang ada disekitarnya, atau antara ilmu dengan alam sekitar dan masyarakat.
4. Konsep-konsep abstrak yang disajikan dalam bentuk konkret, yaitu dalam bentuk model IPS dapat dijadikan obyek penelitian dan dapat pula dijadikan alat untuk penelitian ide-ide baru dan relasi-relasi baru.

Denga demikian, dapat disimpulkan bahwa alat peraga berfungsi untuk menghilangkan keabstrakan konsep teknologi komunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

c. Kelebihan dan kekurangan Alat Peraga

Menurut Ruseffendi (2001, hlm. 227) menagatakan,"Kelebihan dan kekurangan penggunaan alat peraga dalam pengajaran antara lain sebagai berikut :

1) Kelebihan Alat Peraga
   a) Menumbuhkan minat belajar siswa, karena pembelajaran menjadi lebih menarik.
   b) Memperjelas makna bahan pelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahaminya.
   c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak mudah bosan.
   d) Membuat siswa lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan dan sebagainya.
2) Kekurangan Alat Peraga
   a) Mengajar dengan menggunakan alat peraga lebih banyak menuntut guru untuk mengarahkan siswa.
   b) Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan.
   c) Perlu kesediaan berkorban secara materil.

d. Karakteristik Alat Peraga

Alat peragayang digunakan hendaknya memiliki karakteristik tertentu. Ruseffendi (19986, hlm. 14) menyatakan bahwa alat peraga yang di gunakan harus memiliki sifat sebagai berikut:

1) Tahan lama (terbuat dari bahan yang cukup kuat).
2) Bentuk dan warnanya menarik.
3) Sederhana dan mudah di kelola (tidak rumit).
4) Ukurannya sesuai (seimbang)dengan ukuran fisik anak.
5) Dapat mengajikan konsep matematika (tidak mempersulit pemahaman).
6) Sesuai dengan konsep pembelajaran.
7) Dapat memperjelas konsep (tidak mempersulit pemahaman).
8) Peragaan itu supaya menjadi dasar bagi tumbuhnya konsep berpikir yang abstrak bagi siswa.
9) Bila kita mengharap siswa belajar aktif (sendiri atau berkelompok) alat peraga itu supaya dapat di manipulasikan ,

yaitu: dapat diraba, dipegang, dipindahkan, dimainkan, dipasangkan, dicopot, (diambil dari susunannya) dan lain-lain.

10) Bila mungkin alat peraga tersebut dapat berfaedah lipat (banyak).

e. Syarat-syarat Alat Peraga

Alat peraga yang dapat digunakan terbagi dua jenis yaitu alat peraga benda asli dan benda tiruan. Agar fungsi dan manfaat alat peraga sesuai dengan yang diharapkan, perlu diperhatikan beberapa syarat yaitu :

1) Sederhana bentuknya dan tahan lama (terbuat dari bahan yang tidak cepat rusak).
2) Kalau bisa dibuat dari bahan yang mudah diperoleh dan murah.
3) Mudah dalam penyimpanan dan penggunaannya.
4) Memperlancar pengajaran dan memperjelas konsep matematika bukan sebaliknya.
5) Harus sesuai dengan usia anak.
6) Jika memungkinkan, dapat digunakan untuk beberapa topik.
7) Bentuk dan warnanya menarik sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Di kutip melalui situs http://bagawanabiyasa.wordpress.com

f. Kriteria Alat Peraga

Alat peraga yang tidak memenuhi kriteria dapat menyebabkan kegagalan dalam penggunaannya.untuk itu perlu diketahui kriteria yang harus dipenuhi dalam penggunaan alat peraga yaitu :

1) Tujuan

Pemilihan kriteria alat peraga yang tepat dapat mempengaruhi tujuan pengajaran yang akan dicapai apakah alat peraga tersebut mampu meningkatkan sikap, kognitif, psikomotor yang merupakan tujuan dari sebuah pembelajaran.

2) Materi Pelajaran

Alat peraga biasanya dipakai untuk membantu siswa dalam memahami sebuah konsep dasar dalam materi pembelajaran IPS sehingga memudahkan siswa dalam pemahaman materi dalam ruang lingkup dan kesukaran yang lebih tinggi. Peragaan untuk konsep dasar digunakan untuk mempermudah konsep selanjutnya.

3) Strategi Belajar Mengajar

Dengan menggunakan alat peraga maka akan mempermudah guru di dalam menerapkan strategi di dalam mengajar.

4) Kondisi

Media alat peraga membantu guru pada kondisi-kondisi tertentu misalnya saja pada kondisi kelas yang penuh dengan siswa sehingga diperlukan pengeras suara untuk mempermudah guru agar dapat didengar oleh siswanya saat menjelaskan materi.

5) Siswa

Pemilihan alat peraga disesuaikan dengan apa yang disukai oleh anak misalnya saja alat peraga yang berupa permainan namun hal tersebut tentunya tidak lepas dari materi dan tujuan pembelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar yaitu suatu kegiatan yang dapat menimbulkan perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan berubah dan bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motoric, atau penguasaan nilai-nilai (sikap).

Menurut Hamalik (2003, hlm. 155) mengemukakan," Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan".

Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana (2003, hlm. 3) mengemukakan,"Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar".

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajar.

Gagne dalam Agus Suprijono (2009, hlm. 5) membagi hasil belajar menjadi lima kategori, yaitu :

1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan yang masuk, kemampuan tersebut tidak memerlukan manipusi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian berdasarkan objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan-kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relative

lama. Seorang anak oleh kedua orang tuanya dibiasakan berlaku santun dalam berbicara, bisa menghargai orang lain, bersikap jujur, menyayangi sesame teman, semakin bertanggung jawab, semakin tumbuh keuletan dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan dan sebagainya merupakan aspek-aspek nilai dan kecerdasan emosional yang tumbuh kembangnya lebih memakan rentang waktu yang relative lama untuk sampai pada perubahan yang lebih permanen.

Menurut para ahli psikologi tidak semua perubahan perilaku dapat digolongkan ke dalam hasil belajar. Perubahan perilaku karena kematangan (umpamanya seorang anak kecil dapat merangkak, duduk atau berdiri, lebih banyak disebabkan oleh kematangan dari pada oleh belajar). Demikian pula perubahan perilaku yang tidak disadari karena minum-minuman keras, tidak digolongkan ke dalam perubahan perilaku hasil belajar.

> Winataputra, dkk (2000, h. 26) mengemukakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar yaitu perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interkasi dengan lingkungan), dimana proses mental dan emosional terjadi. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokan ke dalam tiga ranah (kawasan), yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Di dalam pembelajaran, perubahan perilaku sebagai hasil belajar tersebut dirumuskan ke dalam rumusan tujuan pembelajaran.

Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan belajar. Kenyataan menunjukan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tidak semudah yang dibayangkan tetapi harus harus didukung oleh sebuah kemauan dan minat dalam belajar serta program pengajaran yang baik.

b. Fungsi hasil belajar

Menurut Sudjana (2005, hlm. 3) mengemukakan fungsi hasil belajar yaitu :

1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional.
2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru.
3) Dasar dalam penyusunan laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari diri siswa maupun luar siswa pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Disamping itu, diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan bagi siswa sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini agar siswa tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar. Purwanto (2007, hlm. 102) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

1) Faktor dari diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual (kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi).
2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial (keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang diperlukan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan memotivasi.

Pendapat di atas relevan dengan pengklarifikasian faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (1995, hlm. 54), yaitu :

1) Faktor-faktor intern, berupa : faktor jasmaniah, terdiri atas : faktor kesehatan, cacat tubuh; faktor psikologis, terdiri atas : inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; dan faktor kelelahan.
2) Faktor-faktor ekstern, berupa : faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pada hakikatnya terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, namun pada intinya pendataan belajar dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Faktor dari diri berupa faktor fisik, psikologis dan gaya belajar, sedangkan faktor dari luar diri siswa, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pergaulan siswa yang dapat mempengaruhi aktivitas belajarnya sehari-hari.

4. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka menefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 yaitu :

a. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasioanal Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversivikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
c. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyususnak kurikulum yang dibuat oleh BSNP.

Secara umum, tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk :

a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kamandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan yang akan dicapai.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengemukakan bahwa”Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan”.

Dan juga dilandasi oleh Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang SNP yang menyebutkan bahwa" Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kurikulum tingakt satuan pendidikan (KTSP) pada proses belajar mengajar, diharapkan dengan menngunakan kurikulum KTSP siswa lebih produktif, berprestasi dan proses pembelajaranpun menjadi lebih efektif serta adanya peningkatan hasil belajar siswa.

5. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya, di samping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial dan bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan. Sifat materi pelajaran IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah sedangkan siswa kurang terlibat atau cenderung pasif (Winataputra, dkk. *Materi dan pembelajaran IPS di SD*, 2007, hlm. 9).

> Menurut Balen (1993) mengatakan Pengembangan keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis, keterampilan berpikir dikembangkan untuk melatih siswa berpikir logis dan sistematis melalui proses belajar mengajar dengan model pengembangan berpikir kritis, keterampilan sosial dan praktis melalui dialog kreatif.

Ketiga keterampilan tersebut dapat dikembangkan dalam situasi belajar mengajar yang interaktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Optimalisasi interaksi dalam proses belajar mengaajar akan bergantung kepada beberapa faktor yang menyangkut kesiapan siswa dan guru sebagai berikut : (a) faktor minat dan perhatian siswa dalam belajar, (b) faktor motivasi pada siswa baik dari dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya, (c) faktor latar atau konteks, (d) faktor perbedaan individu, (e) faktor sosialisasi, (f) faktor belajar sambil bermain, (g) faktor belajar sambil bekerjaa, (h) faktor inquiri, dan (i) faktor pemecahan masalah (Winataputra, dkk. *Materi dan pembelajaran IPS di SD*, 2007: 9. 6).

Terdapat empat alasan mengapa siswa dikembangkan kemampuan berpikirnya terutama dalam pembelajaran IPS. Pertama, kehidupan kita dewasa ini ditandai dengan abad informasi yang menuntut setiap orang untuk memiliki kemampuan dalam mencari, menyaring guna menentukan pilihan dan memanfaatkan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kehidupannya; Kedua, setiap orang senantiasa dihadapkan pada berbagai masalah dan ragam pilihan sehingga untuk itu dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif, karena masalah dapat terpecahkan dengan pemikiran seperti itu; Ketiga, kemampuan sesuatu hal dengan cara baru atau tidak konvensional merupakan keterampilan penting dalam memecahkan masalah; Keempat, kreativitas merupakan aspek penting dalam memecahkan masalah, mulai dari apa masalahnya, mengapa muncul masalah dan bagaimana cara pemecahannya (Winataputra, dkk. *Materi dan pembelajaran IPS di SD*, 2007, hlm. 95).

Fungsi mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat indpnesia dan masyarakat dunia dimasa lampau dan masa kini.

Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa sekarang sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta kepada tanah air (GBPP Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994).

Di Sekolah Dasar dan sekolah menengah, menurut Welton dan Millan (1989) Imengatakan,"IPS digabungkan dari berbagai disiplin ilmu sosial ke dalam satu mata pelajaran yang di sebut IPS atau *Social Studies*", Penggabungan ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam melihat hubungan satu sama lain dari berbagai disiplin ilmu yang terkaid dalam IPS. Sebab hubungan ini dianggap oleh siswa kurang jelas bila setiap disiplin yang dikemukakan di atas diajarkan secara terpisah.

> Marker dan Mehlinger (1992, hlm. 831) menjelaskan bahwa IPS bukan sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, atau apapun namanya. Tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk memberikan siswa pengetahuan, nilai-nilai keterampilan dan pengalaman yang mereka butuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif. Kurikulum K12 (TK s.d SMU) yang dirancang harus diarahkan kepada tujuan ini. Tentunya, siswa harus mempelajari semua disiplin ilmu yang telah ditentukan oleh pakar. IPS adalah inter disiplin ilmu yang mempunyai kekuasaan sendiri.

Tujuan-tujuan yang diprogramkan untuk IPS di Sekolah Dasar adalah untuk membantu siswa dalam perkembangan konsep diri sendiri yang baik, membantu siswa mengenal dan menghargai masyarakat global yang multi budaya; lebih memperdalam proses sosialisasi-sosial, ekonomi dan politik; memberikan pengetahuan masa lalu dan masa kini sebagai dasar untuk pembuatan keputusan, dan mendorong peranan partisipasi aktif di masyarakat.

Jadi, tugas seorang guru pada mata pelajaran IPS adalah untuk mengetahui dan mengembangkan kemampuan anak didik sedemikian rupa sehingga mereka mampu mengerti dirinya sendiri maupun orang lain, mampu mengisi kehidupannya dengan lebih efektif, turut membantu mengembangkan masyarakat sekelilingnya dengan kemampuannya dan membantu dalam proses perubahan masyarakat serta menjadi warga Negara Indonesia yang baik.

a. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Dalam kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar (1994) mengatakan bahwa :

> Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Tata Negara dan Sejarah. IPS yang diajarkan di Sekolah Dasar terdiri dari dua bahan kajian pokok, Pengetahuan Sosial dan Sejarah. Bahan kajian Pengetahuan Sosial mencakup Lingkungan Sosial, Ilmu Bumi, Ekonomi, dan Pemerintahan. Bahan kajian Sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini (Kurikulum Sekolah Dasar, 1994, hlm. 149).

Dari pengertian Pendidikan IPS Sekolah Dasar yang tersirat dalam kurikulum pendidikan dasar 1994 itu mengacu dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan IPS yang menyepakati bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial bersal dari *Sosial Studies*.

Pada dasarnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka untuk berperan serta dalam kelompok hidupnya. Bila dikaji lebih mendalam akan terlihat bahwa Ilmu Pengethuan Sosial menekankan kepada pembentukan anak sebagai warga atau anggotanya yang memiliki sikap, keterampilan dan nilai-nilai sehingga mampu berperan serta dalam kelompok hidupnya.

b. Pembelajaran IPS di Kelas IV

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IV, terdapat sejumlah rambu-rambu sesuai kurikulum (2006, hlm. 56) antara lain yaitu :

1) Dokumen standar kompetensi mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu pedoman bagi pengembangan kurikulum di daerah untuk menyusun silabus
2) Pengorganisasian materi menggunakan pendekatan kemasyarakatan yang meluas yakni dimulai dengan hal-hal yang terdekat dengan siswa
3) Pembelajaran dalam mata pelajaran pengetahuan sosial menggunakan pendekatan terpadu
4) Dalam pembelajaran pengetahuan sosial perlu diikuti dengan praktik belajar pengetahuan sosial
5) Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat menggunakan media yang potensial untuk menambah wawasan dalam konteks belajar serta hasil peningkatan belajar
6) Penilaian berbasis kelas dalam mata pelajaran IPS diarahkan untuk mencapai indikator hasil belajar
7) Alokasi waktu tiap hasil belajar dapat diorganisasikan guru sesuai dengan alokasi yang diperlukan
8) Urutan indicator dalam kurikulum 2006 dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Untuk melaksanakankegiatan pembelajaran di atas, pemerintah mengeluarkanPermendiknas No. 22 tahun 2006 dengan diberikan batasan-batasan pembelajaran melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar, berikut adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS kelas IV sesuai Permendiknas No. 22 tahun 2006.

6. Perkembangan Teknologi Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat penting. Kita tidak dapat berhubungan dengan orang lain di tempat yang jauh kalau tidak ada alat komunikasi. Berkomunikasi artinya menyampaikan maksud atau pesan kepada orang lain dan memahami maksud atau keinginan orang lain.Teknologi komunikasi berkembang dari yang sederhana ke teknologi yang modern.Ada dua jenis alat komunikasi, yaitu alat komunikasi masa lalu (tradisional) dan alat komunikasi masa kini (modern).

a. Teknologi Komunikasi Zaman Dulu

Pada masa lalu sudah terdapat alat komunikasi. Alat komunikasi yang dipakai masih sangat sederhana. Bentuk alat komunikasi masa lalu antara lain adalah sebagai berikut:

1) Kentongan

Kentungan yaitu alat komunikasi yang terbuat dari bambu atau kayu berongga.alat ini digunakan dengan cara dipukul dengan menggunakan sebuah alat dari kayu. Kentongan berfungsi sebagai sarana komunikasi diantara penduduk desa. Kentongan dipakai misalnya untuk:

a) Memanggil warga desa melakukan kerja bakti
b) Memanggil warga desa agar berkumpul dibalai desa
c) Memeberitahu warga kalau ada warga yang meninggal dunia
d) Memberitahu warga kalau terjadi bencana alam, misalnya banjir gunung meletus, kebakaran dan lain sebagainya.

2) Gong/Bandhe

Bandhe yaitu alat komunikasi berbentuk bundar terbuat dari besi atau perunggu. Pada masa lalu bandhe digunakan oleh kerajaan untuk memanggil warganya.

3) Surat menggunakan daun

Surat atau tulisan pada masa lalu di tulis diatas daun lontar atau daun nipah. Selain daun, pada masa lalu sudah terdapat surat yang ditulis pada kulit binatang.

4) Kurir

Kurir adalah orang yang ditunjuk untuk membawa pesan khusus. Pesan khusus itu bisa dalam bentuk surat atau lisan. Isinya biasanya adalah pesan rahasia antarkerajaan.

5) Tali Pohon

Cara ini digunakan pada masa penjajahan. Seutas tali yang panjang dibentangkan dari satu pohon ke pohon lainnya. Tali itu menjadi alat komunikasi dari satu tempat pengintaian ke perkampungan. Di ujung tali diberi kaleng atau alat-alat bila ditarik akan mengeluarkan bunyi-bunyian. Bunyi-bunyian ini merupakan tanda bahaya bagi penduduk desa agar dapat berlindung ke tempat yang lebih aman.

b. Teknologi komunikasi masa kini (modern)

Pada masa kini, alat atau media komunikasi makin berkembang dan canggih. Beberapa media dann cara berkomunikasi masa kini diantaranya sebagai berikut :

1) Surat

Ada beberapa macam surat. Jika dilihat dari bentuk, isi, dan bahsanya, surat dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a) Surat pribadi adalah surat yang dibuat oleh seseorang yang isinya menyangkut kepentingan pribadi. Misalnya antara orangtua dan anaknya yang pergi merantau.

b) Surat dinas atau surat resmi dibuat oleh kantor pemerintahan dari tingkat terendah sampai pemerintah pusat.

c) Surat niaga dibuat oleh para pelaku perdangan. Isi surat adalah soal jual beli barang-barang.

d) Surat kabar dan majalah

Surat kabar dan majalah memuat berita atau informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi diberbagai tempat secara aktual. Selain itu surat kabar dan majalah dapat digunakan sebagai sarana menambah pengetahuan serta hiburan.

2) Telepon/handphone/smartphone

Pesawat telepon pertama kali ditemukan oleh Alexander Graham Bell pada tahun 1876 di Amerika Serikat. Telepon adalah alat komunikasi jarak jauh. Cara menggunakannya cukup dengan menekan atau memutar nomor yang hendak kita tuju. Pesawat telepon mengalami perkembangan. Saat ini sudah banyak orang yang menggunakann telepon yang tidak berkabel yang dinamakan telepon gennggam (handphone).

3) Radio

Radio pertama kali ditemukan oleh Guglielmo Marconi asal Bologna, Italia. Pada masa penjajhan dulu radio digunakan untuk mengobarkan semangat perjuangan. Sedangkan pada masa sekrang ini radio digunakan sebagai saran informasi dan hiburan.

4) Televisi

Kita dapat memperoleh berbagai informasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri melalui tayangan televisi. Pasca dibangun Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) Palapa, perluasan jaringan penyiaran televisi menjadi makin luas. Stasiun televisi telah dikembangkan oleh pemerintah maupun swasta.

5) Internet

Saat ini sudah ada media komunikasi yang sangat canggih. Media komunikasi tersebut dikenal dengan istilah internet. Peralatan yang digunakan untuk berkomunikasi melalui internet adalah komputer. Melalui internet kita dapat berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia. Kita juga dapat membaca berita, mengirim atau

menerima gambar, mengirim atau menerima surat melalui email, facebook, twitter, chatting dan sebagainya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian 1

Penulis : Elsa Aprilianti Sari

Jurusan : PGSD FKIP Universitas Pasundan (2016)

Judul : Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Matematika Tentang Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat.

Dalam Skripsinya yang berjudul Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Matematika Tentang Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat. Hasil penelitian menunjukan bahwa Penggunaan Alat Peraga memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan nilai rata setiap siklus, yaitu siklus 1 (5,50) dan siklus II (7,70) terjadi peningkatan sebesar (2,2) atau (22%).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Alat Peraga dapat meningkatkan hasil belajar yang ditandai dengan tercapainya KKM yang telah ditetapkan. Disarankan untuk peneliti perlu adanya tindakan lebih lanjut, karena penelitian ini hanya dilakukan di SDN Pasir Munding IV Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur dan hendaknya dilakukan perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

2. Hasil Penelitian 2

Penulis : Juliana

Jurusan : PGSD FKIP Universitas Pasundan (2015)

Judul : Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Tentang Teknologi Komunikasi.

Dalam skripsinya yang berjudul Penggunaan Alat Peraga Alat Komunikasi Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Tentang Teknologi Komunikasi.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK dengan menggunakan model Kemmis & Mc.Taggart. Model ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dengan menggunakan dua siklus.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran materi teknologi komunikasi dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya. Setelah menggunakan alat peraga nilai siswa menjadi meningkat setiap siklusnya, yaitu 60,3% pada siklus I, dan pada siklus II sebesar 84,5%. Hal ini menunjukan bahwa dengan penggunaan alat peraga pada pembelajaran materi teknologi komunikasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Alat Peraga dapat meningkatkan hasil belajar yang telah mencapai kelulusan dari KKM yang telah ditetapkan. Disarankan untuk peneliti perlu adanya tindak lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas IV SDN Gumuruh 8 Kecamatan BatununggalKota Bandung dan hendaknya dilakukan perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

C. Kerangka Pemikiran

Peneliti memilih penggunaan alat peraga komunikasi untuk proses perbaikan pembelajaran. Menurut Sudjana (1989, h. 76) mengatakan,"Alat peraga adalah suatu alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti anak didik".

Dengan demikian, penggunaan alat peraga komunikasi akan sangat membantu dalam proses pembelajaran,hai itu dikarenakan alat peraga komunikasi dapat menurunkan keabstrakan konsep sehingga peserta didik mampu menangkap arti konsep tersebut dan membuat peserta didik lebih cepat memahami materi yang diajarkan guru. Disamping itu, penggunaan alat peraga komunikasi juga dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan membuat peserta didik lebih aktif pada proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan alat peraga komunikasi pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi di kelas IV SDN Adiyasa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung tahun ajaran 2016-2017, yang menjadi subjek penelitian ini adalah mengenai hasil belajar.

Penggunaan alat peraga komunikasi sebagai alternatif peneliti dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan penggunaan alat peraga komunikasi pada pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Bagan 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran

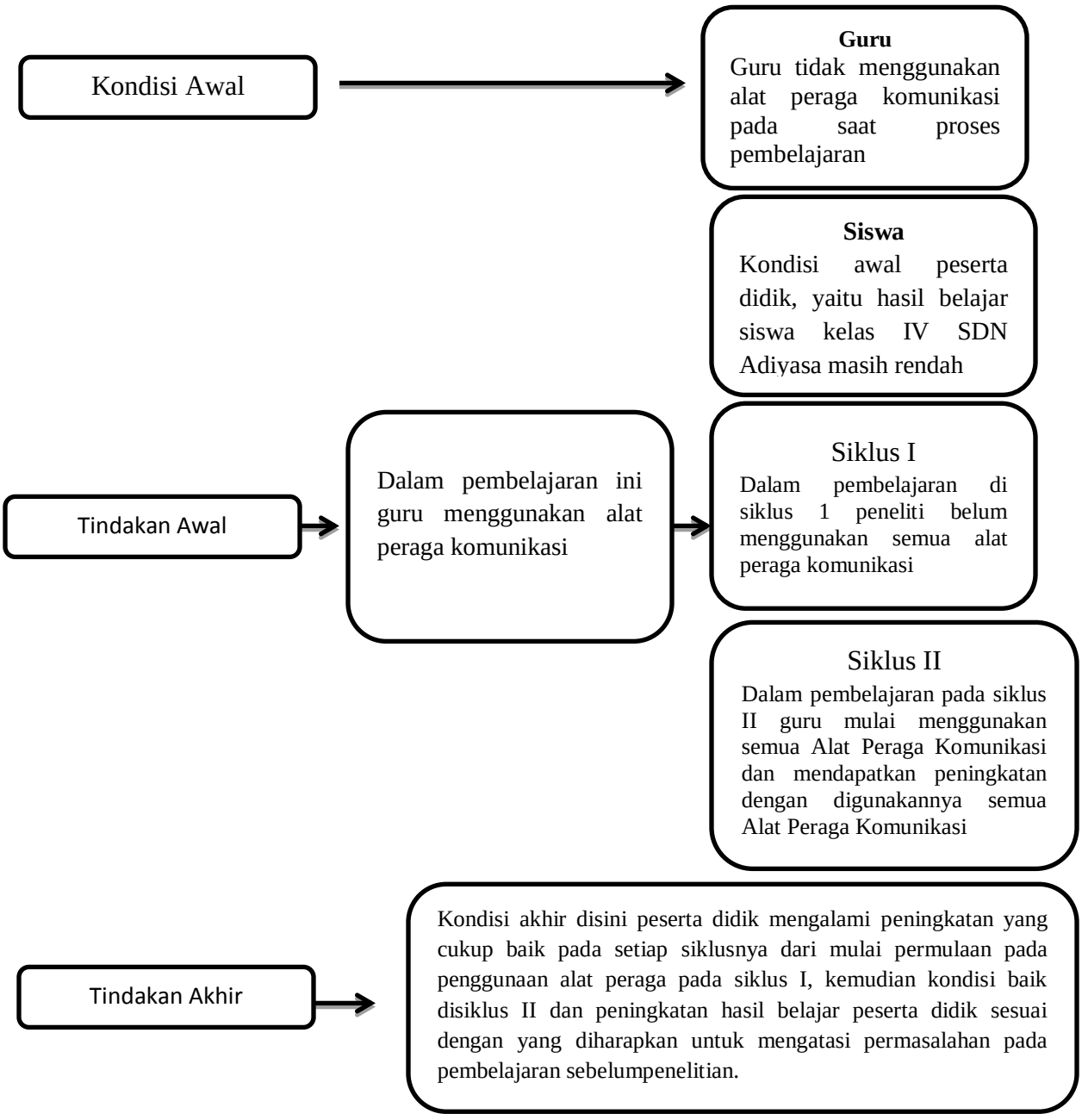

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Penelitiaan mengambil judul "Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Materi Perkembangan Teknologi Komunikasi" karena dalam pelaksanaan paling tepat untuk pembelajaran IPS Materi Perkembangan Teknologi Komunikasi dan dengan digunakannya Alat Peraga Komunikasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap hasil belajarnya. Dari pengetahuannya terhadap arti dari hasil belajar maka peserta didik diarahkan untuk dapat melaksanakan pembelajaran denagn aktif, kreatif dan mampu memecahkan suatu masalah.

2. Hipotesis

a. Secara umum

Berdasarkan data-data dan ilmu yang diperoleh maka hipotesis dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Adiyasa dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi komunikasi dengan menggunakan alat peraga komunikasi.

b. Secara khusus

1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka hasil penggunaan Alat Peraga Komunikasi belajar peserta didik dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) materi perkembangan teknologi komunikasi meningkat.
2) Jika pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada materi perkembangan teknologi komunikasi dilaksanakan menggunakan alat peraga komunikasi maka hasil belajar peserta didik meningkat.
3) Jikadengan penggunaan alat peraga komunikasi pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) materi perkembangan teknologi komunikasi maka hasil belajar peserta didik meningkat.